

Pelatihan Pembuatan Maskot Sebagai Penguatan Kreativitas Warga Desa Wisata Potorono

¹Fery Setyaningrum²Moch. Yordan Rismarinandyo³Destri Ratna Ma'rifah⁴Nunik Hariyanti⁵Novi Febrianti⁶Siwi Purwanti⁷Jenny Steven⁸Leli Fatmawati

12345678 Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

¹fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id²moch.yordan@pvte.uad.ac.id³destrirm@pbio.uad.ac.id⁴nunik.hariyanti@comm.uad.ac.id⁵novifebrianti@pbio.uad.ac.id⁶siwi.purwanti@pgsd.uad.ac.id⁷2200008036@webmail.uad.ac.id⁸2211008015@webmail.uad.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Desa Wisata,
Maskot, Potorono,
Jahit

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Terdapat masalah yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola yaitu ketiadaan souvenir berupa boneka buatan sendiri sebagai penguatan desa wisata Potorono Edupark (PEP), padahal warga memiliki kemampuan untuk menjahit. Keberadaan maskot berupa boneka dapat memberikan nilai tambah bagi lokasi. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menguatkan PEP yang memiliki keunggulan literasi visual tentang dinosaurus dan budaya agar menjadi ciri khas Kalurahan Potorono. Ada 3 sesi yang dilakukan dalam pengabdian ini, sesi 1 mengenai peningkatan pemahaman dasar mengenai maskot. Sesi 1 hasil pre-test sebesar 29,6% dan mengalami peningkatan sebesar 43,6% pada post-test. Sesi 2 praktik membentuk pola boneka dinosaurus yang memperoleh data, yaitu saat pre-test terlihat kekurangan pengetahuan dan pengalaman terkait pembuatan dan desain maskot. Namun, setelah mendapatkan informasi, terjadi peningkatan di mana peserta menjadi tahu mengenai aspek-aspek yang terkait dengan proses pembuatan pola dan boneka dinosaurus. Sesi 3 praktik finishing pembuatan boneka dinosaurus, pada sesi ini diperoleh hasil pre-test dan post-test yang mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, Potorono Edupark memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman terkait aspek-aspek kunci dalam pengembangan maskot. Meskipun demikian, terjadi perkembangan yang signifikan setelah pelatihan, yakni tindakan yang diambil telah memberikan dampak positif bagi Desa Wisata Potorono.

Pendahuluan

Desa Wisata Potorono adalah salah satu desa wisata yang terdapat di area Banguntapan Selatan. Menurut dari laman Pemkab Potorono, Desa ini diprakarsai oleh rekan-rekan di Badan Usaha Milik Desa Potorono, yaitu BUMKAL Mekaring Pono <https://potorono.bantulkab.go.id/>. BUMKAL memiliki beberapa wisata yang dikelola. Salah satunya adalah Taman Dinosaur yang dikenal sebagai Potorono Edupark (PEP). PEP dikelola bersama oleh warga RT 03 Salakan, Potorono, Banguntapan, Bantul. Adapun komponennya antara lain, pengelola PEP, dan karang taruna. PEP berada di bawah BUMKAL Potorono. Mitra tergolong sebagai mitra yang mengarah ke ekonomi produktif. Meskipun sudah terdapat potensi, tapi potensi lainnya perlu dikembangkan terlebih dulu sehingga ke depan bisa lebih produktif.

Lokasi ini merupakan salah satu unit usaha BUMKAL yang ramai dikunjungi wisatawan. Potorono Edupark (PEP) terletak dekat dengan Embung Potorono yang juga merupakan lokasi wisata ikan yang sudah terkenal di area sekitar. Banyak pengunjung yang datang ke lokasi menjadi potensi bagi pengembangan daya tarik wisata di Taman Dinosaur. Akan tetapi, ketiadaan maskot lokasi sebagai penciri Taman Dinosaur menjadi permasalahan tersendiri bagi pengelola dan warga.

Potorono Edupark (PEP) merupakan hasil kolaborasi aktif antara masyarakat Salakan dan pengelola dalam mengembangkan destinasi wisata edukatif di kawasan desa. Perubahan positif terus dilakukan, termasuk dalam pengembangan wahana permainan seperti Dino Ride dan Dokar Dino. Kedua wahana ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana literasi anak-anak karena mampu menggabungkan unsur hiburan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun, hingga saat ini, prasarana yang tersedia belum dilengkapi dengan informasi edukatif yang mampu memperkaya wawasan dan kemampuan literasi pengunjung (Rico Elhando Badri, 2024). Padahal, keberadaan wahana ini seharusnya dapat dijadikan titik masuk untuk menyampaikan pengetahuan dasar tentang sejarah, jenis, dan karakteristik dinosaurus, yang sekaligus dapat menumbuhkan minat baca dan eksplorasi anak-anak. Observasi pendahuluan menunjukkan bahwa PEP memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dikembangkan. Salah satu potensi tersebut adalah keberadaan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan di bidang kriya tekstil, khususnya keterampilan menjahit. Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa kemampuan ini masih belum terfasilitasi secara optimal dalam program pengembangan wisata. Salah satu isu yang muncul adalah belum tersedianya souvenir buatan warga, seperti boneka maskot dinosaurus yang bisa menjadi ciri khas dan identitas taman wisata ini. Padahal, produksi boneka maskot ini tidak hanya bisa menjadi penanda visual taman dinosaurus, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan ekonomi (Lie, 2023). Keberadaan boneka maskot berbentuk dinosaurus, yang dilengkapi dengan informasi atau narasi singkat tentang spesies yang diwakilinya, dapat menambah nilai edukatif dan menjadi media

pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, souvenir ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat branding lokasi sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Warga, khususnya perempuan dan pemuda yang memiliki keterampilan menjahit, dapat diberdayakan untuk memproduksi boneka tersebut secara berkelanjutan. Inisiatif ini juga sejalan dengan prinsip pengembangan wisata berbasis komunitas, di mana partisipasi aktif warga menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

Tujuan pengabdian ini adalah untuk menguatkan branding dari Potorono Edupark (PEP) agar memiliki keunggulan literasi visual tentang dinosaurus dan budaya sehingga dapat menjadi ciri khas Desa Wisata Potorono. Oleh karena itu, pada pengabdian ini, masalah yang berusaha diselesaikan adalah terkait dengan ketiadaan gambar visual dan/atau maskot yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, serta pembuatan tag informasi pada model dinosaurus yang terdapat di Taman Dinosaurus Potorono Edupark (PEP).

Metode

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan menggunakan pendekatan metode yang beragam dan disesuaikan dengan tujuan masing-masing sesi. Tahap pertama adalah pelatihan pembuatan pola boneka untuk maskot (souvenir), yang bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dasar dalam mendesain dan menjahit boneka sebagai produk khas wisata. Metode yang digunakan dalam tahap ini meliputi ceramah untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai desain pola dan fungsi boneka sebagai identitas lokasi wisata, diskusi untuk menggali ide-ide kreatif dari peserta, serta praktik langsung yang memungkinkan peserta mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk konkret. Melalui metode ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam pembuatan souvenir berbasis kriya tekstil.

Tahap kedua adalah kegiatan labelling atau pemberian identitas pada replika dinosaurus yang ada di lokasi wisata, berupa penambahan tag nama atau informasi sederhana pada setiap jenis dinosaurus. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan aspek edukatif taman wisata dengan menambahkan elemen literasi visual. Metode yang digunakan adalah diskusi dan praktik, di mana peserta diajak untuk mendiskusikan bentuk penyajian informasi yang sesuai untuk anak-anak dan keluarga, serta melibatkan mereka secara langsung dalam proses penulisan, desain, dan penempelan label nama pada replika dinosaurus. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan wisata yang sedang dikembangkan bersama.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan penyebaran angket pengetahuan kepada peserta pelatihan, baik kepada kelompok ibu-ibu maupun pemuda karang taruna, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang

disampaikan. Angket ini mencakup aspek keterampilan, pemahaman konsep, dan kesiapan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan. Sementara itu, evaluasi formatif dilakukan secara kualitatif melalui dialog yang berkelanjutan dalam grup WhatsApp. Dialog ini digunakan untuk memantau perkembangan peserta, mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan keterampilan di lapangan, serta memberikan bimbingan teknis secara fleksibel. Pendekatan ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta, sehingga proses pendampingan tetap berjalan secara dinamis meskipun pelatihan formal telah selesai.

Hasil

Analisis mendalam terhadap topik desain maskot di Potorono Edupark (PEP) menunjukkan pendekatan partisipatif yang melibatkan tidak hanya ibu-ibu sebagai sasaran utama, tetapi juga pengelola dan pemangku kepentingan setempat. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk membangun kolaborasi lintas elemen masyarakat dalam pengembangan identitas wisata lokal. Dalam kegiatan yang dilakukan, desain awal maskot tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi disertai ruang dialog yang memungkinkan sasaran untuk mengomentari, bertanya, dan memberi masukan terhadap desain tersebut. Proses ini memperlihatkan prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap pengalaman serta pengetahuan lokal sebagai bagian dari proses perancangan.

Informasi yang diberikan dalam sesi ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga konseptual. Peserta diberikan pemahaman tentang definisi maskot, filosofi warna yang digunakan dalam desain, serta bentuk dan ciri visual maskot. Ini penting karena maskot tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol representatif dari nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh PEP, baik itu edukatif, rekreatif, maupun kultural. Pengetahuan ini menjadi landasan awal agar masyarakat, khususnya para ibu, dapat merasa memiliki keterhubungan secara emosional dan ideologis dengan desain tersebut. Partisipasi ini pada akhirnya meningkatkan rasa memiliki terhadap maskot sebagai bagian dari identitas bersama.

Lebih jauh, kegiatan ini berhasil menggali sebuah permasalahan strategis yang menjadi titik tolak intervensi program, yakni bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di sekitar PEP ternyata memiliki keterampilan menjahit yang sebelumnya tidak terfasilitasi. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi keluarga sebenarnya sudah ada, tetapi belum terorganisasi dalam ekosistem usaha kreatif berbasis lokal. Menjadikan ibu-ibu sebagai sasaran utama pembuatan maskot merupakan langkah yang sangat tepat, karena selain menyentuh kebutuhan produktif masyarakat, kegiatan ini juga membuka ruang pemberdayaan ekonomi yang relevan dan berkelanjutan.

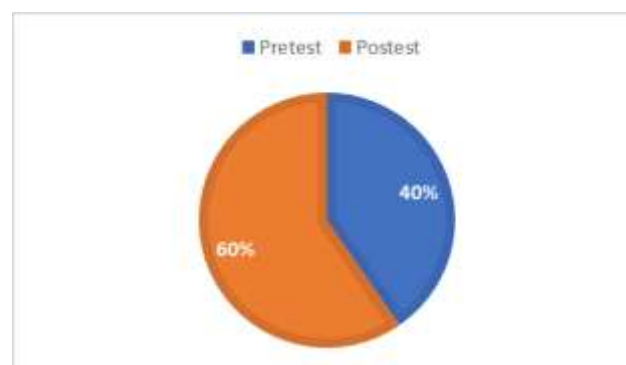
Untuk memperkuat capaian, kegiatan ini dilengkapi dengan pelaksanaan pre-test dan post-test yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2023. Tes ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait konsep maskot, sehingga

diketahui sejauh mana kegiatan penyampaian materi berhasil meningkatkan literasi visual dan pemahaman desain pada sasaran. Penggunaan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa program tidak hanya bertumpu pada praktik, tetapi juga mengedepankan peningkatan kapasitas kognitif sasaran. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya menghasilkan produk maskot secara fisik, tetapi juga mendorong transformasi pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara terstruktur.



Gambar 1. Pemaparan materi dengan sasaran ibu-ibu dan pengelola

Guna mengetahui pembentukan pola dinosaurus dari peserta kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test yang dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2023. Dari seluruh hasil kegiatan diperoleh pre-test sebesar 29,6% dan mengalami peningkatan sebesar 43,6% pada post-test. Informasi mengenai hasil pretest dan post-test dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Penilaian Pengetahuan Sasaran

Grafik ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan sebesar 20% (dari 40% ke 60%)

mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta, khususnya dalam memahami konsep maskot, makna warna, dan bentuk desain. Peningkatan pengetahuan ini dinilai belum optimal karena belum dilakukan praktik secara menyeluruh terkait pembuatan maskot. Adapun untuk topik pemberian label nama, sasaran sudah dapat membuat secara sederhana sehingga sudah lebih ada gambaran terkait dengan materi yang disampaikan. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data sebanyak 2 kali dengan pre-test dan post-test. Pre-test dan Post test pertama dengan kegiatan praktik membentuk pola dinosaurus dilaksanakan pada tanggal 07 November 2023, dengan pertanyaan Pre Test sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan maskot?
2. Apakah Anda sudah memiliki pola maskot untuk Potorono Edupark (PEP)?
3. Apakah Anda sudah pernah menjahit boneka sebagai maskot?
4. Apakah Anda sudah pernah membuat pola boneka dino?
5. Bagaimana cara membuat pola boneka?
6. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola boneka dino?
7. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam membuat boneka dino?

Hasil Pre Test dari jawaban di atas adalah sebagai berikut.

1. Maskot adalah simbol, lambang, dan bentuk.
2. Belum, mereka masih belum memiliki pola maskot untuk Potorono Edupark (PEP).
3. Belum pernah ada yang menjahit boneka sebagai sebuah maskot.
4. Semua dari mereka belum pernah membuat pola boneka dino?
5. Kebanyakan dari mereka menjawab tidak tahu. Namun, ada satu yang menjawab, yaitu dengan membuat sketsa di laptop lalu digambarkan pada kain/kertas.
6. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola boneka dino seperti kertas, gunting, pensil, kain, dan benang dakron.
7. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat boneka dino, yaitu kain, lem tembak, gunting, jarum, drakan, accessories, dan mesin jahit.

Hasil Post Test yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Maskot adalah simbol dan lambang yang menjadi sebuah identitas tertentu.
2. Mereka belum mempunyai pola maskot untuk Potorono Edupark (PEP).
3. Semua dari mereka belum pernah membuat boneka sebagai maskot.
4. Mereka sudah pernah membuat pola boneka dino.
5. Cara membuat pola boneka, yaitu mendesain sketsa pola di komputer lalu di fotocopy, gambar dari kertas fotocopy di mol di kertas lalu ditempel di karton lalu digunting, direkatkan di kain lalu dipotong kain sesuai mol.

Berdasarkan data yang di atas, diperoleh kesimpulan, yaitu pada saat pre-test diperoleh Kegiatan pretest yang dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2023 bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep desain maskot, termasuk pemahaman tentang pengertian maskot, makna warna, dan bentuk visual yang mendukung identitas wisata. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman peserta masih berada pada angka 29,6% hingga 40%, yang menandakan bahwa sebagian besar peserta, khususnya ibu-ibu dan pemuda karang taruna, belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai topik tersebut sebelum pelatihan dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta masih membutuhkan pendampingan intensif dan penyampaian materi secara bertahap. Rendahnya skor pretest juga mengindikasikan bahwa topik tentang maskot masih tergolong baru bagi masyarakat, dan belum menjadi bagian dari pengetahuan umum yang dimiliki secara kolektif. Oleh karena itu, kegiatan pretest memberikan dasar penting bagi perancang pelatihan untuk menyesuaikan metode penyampaian dan fokus materi agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta secara lebih efektif. Selanjutnya, pelaksanaan pre-test dan post-test kedua dengan kegiatan praktik finishing pembuatan boneka dinosaurus dilakukan pada tanggal 14 November 2023. Setelah dilakukan pre test, para tim pengabdian kepada masyarakat dari UAD membuat daftar pertanyaan Post Test untuk warga Potorono guna mengetahui peningkatan yang terjadi terkait kemampuan dan wawasan warga, berikut lampiran pertanyaannya.

1. Setelah pelatihan ini dilakukan, apakah Anda sudah mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan maskot?
2. Setelah adanya pelatihan ini, apakah Potorono Edupark (PEP) sudah memiliki bayangan boneka yang akan menjadi maskot?
3. Setelah pelatihan ini dilakukan, apakah sudah bisa membuat pola boneka dan bonekanya?
4. Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah sudah pernah menjahit dalam rangka pembuatan boneka maskot Potorono Edupark (PEP)?
5. Setelah adanya pelatihan ini, apakah Anda sudah memahami bagaimana membuat pola boneka maskot?
6. Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Anda sudah memahami apa saja alat dan bahan yang tepat untuk membuat boneka maskot?
7. Setelah ada pelatihan membuat boneka maskot, apakah Anda masih akan mencari informasi seputar pembuatan pola boneka dan boneka sebagai maskot?

Setelah menjawab pertanyaan di atas, para warga Potorono menjawab soal Post Test. Dan ditemukan hasil seperti di bawah ini.

1. Sudah, maskot merupakan lambang atau simbol yang menunjukkan identitas suatu daerah.

2. Sudah, Potorono Edupark sudah memiliki bayangan boneka yang akan dijadikan sebuah maskot.
3. Sudah, Potorono Edupark sudah bisa membuat pola boneka dan bonekanya.
4. Beberapa dari mereka belum pernah menjahit dalam rangka pembuatan boneka maskot PEP.
5. Sudah, Potorono Edupark sudah memahami bagaimana membuat pola boneka maskot.
6. Sudah, mereka sudah memahami apa saja alat dan bahan yang tepat untuk membuat boneka maskot.
7. Ya, Potorono Edupark masih akan mencari informasi seputar pembuatan pola boneka dan boneka sebagai maskot.

Berdasarkan hasil dari pelatihan dan pemberian pre-test dan post-test diperoleh kesimpulan, yaitu sebelum dilakukannya pelatihan pihak Potorono Edupark masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pengalaman dalam aspek-aspek penting terkait pengembangan maskot. Namun, terjadi perkembangan yang signifikan setelah dilakukannya pelatihan. Potorono Edupark (PEP) telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam pengembangan maskot. Namun, mereka juga terus aktif mencari pengetahuan tambahan guna meningkatkan proses pembuatan dan mencapai hasil akhir yang lebih baik. Peningkatan tersebut didapatkan dari pengerjaan pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan.



Gambar 3. Praktik di Potorono Edupark: **(a)** Praktik membentuk pola dinosaurus; **(b)** Praktik finishing pembuatan boneka dinosaurus.

Pada Gambar 3 terlihat proses pelatihan praktik pembuatan pola dinosaurus dengan peserta warga masyarakat ibu di Desa Potorono, dan praktik finishing pembuatan boneka dinosaurus. Kegiatan berjalan dengan lancar dan para warga begitu antusias, untuk mendapatkan satu boneka dinosaurus ada banyak pola yang harus disiapkan. Pengalaman tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam peningkatan kemampuan warga di Potorono.

Simpulan

Potorono Edupark (PEP) memiliki potensi yang besar. Namun, ada beberapa hal yang membuat pihak Potorono Edupark masih memerlukan perhatian misalnya

terkait dengan manajemen sumber daya manusia, souvenir, dan kehadiran maskot. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut guna meningkatkan daya tarik dan produktivitas Desa Wisata Potorono. Pihak Potorono Edupark (PEP) mengidentifikasi bahwa terdapat banyak ibu rumah tangga di sekitar Potorono Edupark (PEP) yang memiliki potensi untuk menjahit dan dapat diajak berkegiatan untuk menambahkan ciri khas desa..

Pelatihan dan pemberian informasi yang diberikan pada pihak Potorono Edupark (PEP) mengenai pembuatan maskot sebagai penguatan branding Desa Wisata Potorono terlebih khusus Potorono Edupark (PEP) diharapkan dapat menjadi stimulus untuk pengembang ke depan. Kemajuan yang terjadi di Potorono Edupark (PEP) menandakan bahwa pemberian informasi dan pelatihan yang dilakukan sangat memberikan dampak yang positif.

Daftar Pustaka

- Ajri, M., Indarti, S., Indarto, R. E., & PL, R. F. (2019). Pengembangan Desa Jomboran sebagai Desa Agrowisata Mandiri Melalui Model Pembanguna Karakter, Model Tetrapreneur, dan Pemetaan Potensi Desa Berbasis Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jpkm.30912>
- Ismi, H., Kusumawaty, Y., Deliana, E., Hasanah, U., Artina, D., Erdiansyah, E., & Trisnawati, F. (2019). Sosialisasi Budidaya Kurma dan Konsep Green Constitution. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jpkm.32111>
- Khusnul. (2022). Training and Feasibility Study of Oyster Mushroom Cultivation at Ganda Mandiri Farmer Group in Sukamanah Village, Ciamis Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jpkm.50748>
- Ajri, M., Indarti, S., Indarto, R. E., & PL, R. F. (2019). Pengembangan Desa Jomboran sebagai Desa Agrowisata Mandiri Melalui Model Pembanguna Karakter, Model Tetrapreneur, dan Pemetaan Potensi Desa Berbasis Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 198. <https://doi.org/10.22146/jpkm.30912>
- Ismi, H., Kusumawaty, Y., Deliana, E., Hasanah, U., Artina, D., Erdiansyah, E., & Trisnawati, F. (2019). Sosialisasi Budidaya Kurma dan Konsep Green Constitution. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.22146/jpkm.32111>
- Khusnul. (2022). Training and Feasibility Study of Oyster Mushroom Cultivation at Ganda Mandiri Farmer Group in Sukamanah Village, Ciamis Regency. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(2), 102. <https://doi.org/10.22146/jpkm.50748>
- Kusumawardhani, R., Kurniawan, I. S., Maulida, A., & Cahya, A. D. (2020). Pelatihan UKM Rumahan Industri Pangan sebagai Upaya Meminimalkan Kendala

- Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46438>
- Lie, B. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM di Desa Wisata Kuliner Kebon Ayu Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Jurnal Wicara Desa*, 1, 556–564. <https://doi.org/10.29303/wicara.v1i4.3368>
- Mawardi, I.-, Nurdin, N., & Zulkarnaini, Z. (2019). Appropriate Technology Program of Postharvested Coffee: Production, Marketing, and Coffee Processing Machine Business Unit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.22146/jpkm.36470>
- Mulyaningsih, S., Tania, D., Agus Tri Heriyadi, N. A., & Suhartono, S. (2021). Mentoring and Training in Developing Gunung Ireng Geotourism, Patuk District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 7(4), 265. <https://doi.org/10.22146/jpkm.61150>
- Nining, N., & Yeni, Y. (2019). Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.22146/jpkm.32434>
- Rasyid, M. I., Agustia, D., Triandita, N., Yuliani, H., Angraeni, L., & Susanti, D. (2021). Socialization of Personal Hygiene for Danu's Tofu Home Industry Workers in Alue Peunyareng, Meureubo Subdistrict, West Aceh Regency, Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.22146/jpkm.59716>
- Rico Elhando Badri, dkk. (2024). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Keuangan Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pesisir Pantai Di Desa Batu Menyan Melalui Pendirian dan Pelatihan Bank Sampah. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 02.
- Sa'diyah, H., Sukamto, S., & Ruja, I. N. (2021). Ibu dan perekonomian keluarga: Karakteristik ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p8-13>
- Subrata, B. A. G., Sumaryadi, A., & Wenda, G. (2019). Pengolahan dan Pemanfaatan Buah Merah dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.22146/jpkm.35715>
- Sujadmiko, H., Daryono, B. S., Hanini, H., & Supriyadi, S. (2021). Pengembangan Benih Unggul Semangka Citra Jingga Melalui Teknik Kastrasi dan Polinasi di Desa Depokrejo, Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpkm.40610>

- Yuliawati, E. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Program Corporate Social Responsibility (CSR) bagi Pelaku Usaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(4), 213–220. <https://doi.org/10.22146/jpkm.43681>
- Yusuf, M., Reverawaty, W. I., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>
- Zulfarina, Z., Suryawati, E., Yustina, Y., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>